

**PERSPEKTIF ORIENTALIS
TENTANG HADIS NABI:
Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi
dan Kehujjahannya**

Idri

Sekolah Tinggi Agama (STAIN) Pamekasan, Jl. Pahlawan Km. 04
Pamekasan, email: idri_idr@yahoo.co.id.

Abstract: *As the second source of Islam after the Qur'an, hadis is interesting to be studied by muslims as well as non-muslims (Orientalists). There are many differences between hadis studies according to Orientalists and Muslim scholars. The differences occur in accordance with their scientific tradition, beliefs, and points of view which are relatively dissimilar. Muslim scholars see Hadis as the source of Islam that came from the Prophet Muhammad – peace be upon him. It is the sayings or statements, doings, and approvals of the Prophet, meanwhile according to Orientalists, hadis was made by muslim community in the first and second age of Higura. It does not the sayings, doings, or approvals of the Prophet, but the sayings of common people which later transmitted and hang up to the Prophet. This article tries to explain critical tradition of hadis among Orientalists along with the topics such as the history of hadis studies among Orientalists, the attitudes of Orientalists toward Islam, generally and especially hadis, the Orientalist's points of view about sanad and matn of Hadis. The analysis of this article also describe implication of the Orientalists viewpoints to the existence and pro-bativeness of the Prophet's hadis.*

المخلص: كما عرفنا أن الحديث النبوي هو مصدر ثان بعد القرآن وهو يجذب رغبة المسلمين والمستشرقين للدراسة. هناك الاختلاف بين دراسة المستشرقين و المسلمين، والاختلاف يقع بالمعارف العلمية والاعتقاد والنظريات المختلفة. والمحدثون يرون أن الحديث هو مصدر من

مصادر الاسلام الذى حمل به محمد صلى الله عليه وسلم. والحديث هو من اقوال النبي وافعاله وتقريره. فالمستشرقون يرون أن الحديث افتراء المسلمين في القرن الاول من الهجرة وليس قول النبي وفعله وتقريره بل هو قول الناس الذى يضافونه الى النبي صلى الله عليه وسلم. وهذه المقالة تحرب شرحا عميقا عن نقد الحديث عند المستشرقين بالموضوعات كمثل تاريخ دراسة الحديث حولهم وموقفهم على الاسلام عامة والحديث خاصة من معانيه واسانيدہ ومنتہ وتدوينه. وهذه الدراسة تعدل نقدا وارااء العلماء الحديثين على اراء المستشرقين. والتحليل في هذه المقالة يبحث عن تأثيرات المستشرقين على كون حديث النبي حجة.

Keywords: sanad, matan, kritik, Musthafa Azami, Joseph Schacht

PENDAHULUAN

Dalam tradisi keilmuan, khususnya dilihat dari aspek kawasan, terdapat dua kawasan, yaitu Barat dan Timur. Dunia Barat diwakili oleh negara-negara Barat seperti Belanda, Inggris, Perancis, Spanyol, Amerika, dan sebagainya. Sebagian mereka mempunyai *concern* terhadap dunia Timur dan dikenal sebagai kaum orientalis. Kaum orientalis ini mengkaji dunia Timur (termasuk Islam) berdasarkan sudut pandang Barat. Di samping itu, ada pula orang-orang Timur yang tertarik untuk mengkaji dunia Barat dengan menggunakan sudut pandang ketimuran yang dinamakan dengan kaum oksidental. Baik para orientalis maupun oksidental melaksanakan tugas mereka sesuai sudut pandang masing-masing terhadap objek yang mereka kaji sehingga tidak jarang menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Dalam melaksanakan tugasnya, para orientalis umumnya *concern* terhadap berbagai kerja intelektual berikut: [1] mengedit buku-buku warisan Islam dan menerbitkannya, [2] mempelajari bahasa-bahasa daerah di berbagai negeri timur, [3] mempelajari berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kejiwaan yang mempengaruhi perilaku suatu bangsa, [4] mempelajari berbagai sekte dan aliran kepercayaan

di suatu negara, baik yang moderat maupun yang ekstrim, dan [5] meneliti berbagai peninggalan kuno di berbagai negara.¹

Khusus berkaitan dengan Islam, pada awal pertumbuhannya, kajian orientalis bersifat umum. Namun, dalam perkembangannya kajian itu mengalami spesifikasi sehingga lahir berbagai kajian tentang Islam seperti al-Qur'an, hadis, hukum, sejarah, dan sebagainya. Pada dasarnya, fokus kajian Islam yang mereka tekankan adalah sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan hadis nabi. Dalam *frame* kajian orientalis yang sudah terspesifikasi menjadi beberapa bidang tersebut, maka artikel ini mengetengahkan bagaimana kajian orientalis di bidang hadis.

SEJARAH KAJIAN HADIS DI KALANGAN ORIENTALIS

Dari sekian banyak bidang kajian yang menjadi garapan para orientalis, salah satunya adalah hadis nabi. Tentang siapa orientalis yang pertama kali mengadakan kajian di bidang ini, belum ditemukan kepastian sejarah. Para ahli berbeda pendapat dalam hal ini. Menurut G.H.A. Joyntoll, sebagaimana dikutip oleh Daniel W. Brown, sarjana Barat yang pertama kali melakukan kajian skeptik terhadap hadis adalah Alois Sprenger kemudian diikuti oleh Sir Willian Muir dalam karyanya *Life of Mohamet* dan mencapai puncaknya pada karya Ignaz Goldziher.²

Menurut M. Musthafa Azami, orientalis yang pertama kali melakukan kajian hadis adalah Ignaz Goldziher, seorang Yahudi kelahiran Hongaria (1850-1920 M.) melalui karyanya berjudul: *Muhammedanische Studien* pada tahun 1900 yang berisi pandangannya tentang hadis.³ Pendapat ini dibantah oleh A.J. Wensinck bahwa orientalis pertama yang mengkaji hadis adalah Snouck Hurgronje yang menerbitkan bukunya: *Revue Coloniale Internationale* tahun

¹Abdul Shabur Marzuq, *Al-Ghazw al-Fikr*, terj. Abu Farah (Jakarta: CV Esya, 1991), 136-137.

²Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Bandung: Mizan, 2000), 111.

³Muhammad Muṣṭafā Azami, *Studies in Hadits Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 94.

1886.⁴ Jika pendapat ini benar, maka karya Hurgronje terbit empat tahun lebih dahulu dari karya Goldziher.

Pendapat lain menyatakan bahwa orientalis pertama yang mengkaji hadis adalah Alois Sprenger. Dalam pendahuluan bukunya mengenai riwayat hidup dan ajaran Nabi Muhammad, missionaris asal Jerman yang pernah lama tinggal di India ini, mengklaim bahwa hadis merupakan kumpulan anekdot (cerita-cerita bohong tapi menarik).⁵ Klaim ini diikuti oleh rekan satu misinya, yaitu William Muir, seorang orientalis asal Inggris yang juga mengkaji tentang Nabi Muhammad dan sejarah perkembangan Islam. Menurut Muir, dalam literatur hadis nama Nabi Muhammad sengaja dicatut untuk menutupi bermacam-macam kebohongan dan keganjilan ("... *the name of Mahomet was abused to support all possible lies and absurdities...*").⁶ Orientalis lain yang juga mengkaji hadis adalah Hamilton Alexander Roskeen Gibb, seorang orientalis asal Inggris (1895-1971) melalui karyanya *Mohammedanism* dan *Shorter Encyclopaedia of Islam*, dilanjutkan oleh Joseph Schacht seorang orientalis berkebangsaan Polandia (1902-1969) melalui karyanya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, GHA. Joynboll dengan bukunya *Muslim Tradition, Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*, Bernard G. Weiss, dengan bukunya *The Search for God's Law*, serta masih banyak nama-nama lain seperti W. Montgomery Watt, Von Guerboum, Arberry, Jeffre, Ira Lapidus, dan John L. Esposito.

Terlepas dari kontroversi di atas, hal yang perlu diketahui adalah bahwa ternyata Goldziher telah berhasil menanamkan keraguan terhadap otentisitas hadis yang dilengkapi dengan studi-studi ilmiah yang dilakukannya, sehingga karyanya dianggap sebagai 'kitab suci' oleh para orientalis sendiri.⁷ Di samping itu, kehadiran

⁴Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 88.

⁵Alois Sprenger, "On the Origin and Progress of Writing Down the Historical Facts among the Mosulmans," dalam *Journal of Asiatic Society of Bengal* 25 (1856-1857), 375-376.

⁶William Muir, *The Life of Mahomet and the History of Islam to the Era of Hegera*, Jilid I (London: Oxford University Press, 1988), xlii.

⁷Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 8.

Joseph Schacht melalui bukunya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, terbit pertama kali tahun 1950, yang kemudian dianggap sebagai 'kitab suci kedua' oleh para orientalis berikutnya, juga telah membawa dampak yang kuat terhadap sejumlah penelitian dan kajian hadis di kalangan orientalis. Kedua orang inilah yang mempunyai peranan besar dalam pengkajian hadis di kalangan orientalis. Bahkan, menurut Ali Musthafa Ya'qub, untuk mengetahui kajian hadis di kalangan orientalis cukup dengan hanya menelusuri pendapat kedua tokoh ini, karena para orientalis sesudah mereka pada umumnya hanya mengikuti pendapat keduanya.⁸

Namun demikian, ada pula orientalis yang memiliki pandangan yang lebih jernih dan bertentangan dengan kedua ilmuan di atas. Freeland Abbott, misalnya, dalam bukunya *Islam and Pakistan* (1908) membagi subs-tansi hadis menjadi tiga kelompok besar: [1] hadis yang menggambarkan kehidupan Nabi secara umum, [2] hadis yang dipermasalahkan karena hadis-hadis itu tidak konsisten dengan ucapan Nabi, dan [3] hadis yang menceritakan wahyu yang diterima oleh Nabi.⁹ Meskipun klasifikasi oleh Freeland Abbott ini jauh berbeda dengan klasifikasi oleh kalangan ulama hadis, secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia mengakui bahwa hadis benar-benar bersumber dari nabi. Pengakuan yang lebih tegas diungkapkan oleh Nabila Abbott dalam bukunya *Studies in Literary Papyri: Qur'anic Commentary and Tradition* (1957), menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi dapat ditelusuri keberadannya hingga masa Nabi dan bukan buatan umat Islam setelah abad pertama Hijriyah. Pandangan ini didasarkan atas manuskrip-manuskrip yang berhubungan dengan hadis Nabi.¹⁰

Dapat dikatakan bahwa di kalangan orientalis telah terjadi pergeseran pendapat tentang hadis. Sebagian mereka sependapat dengan Hurgronje, Goldziher, dan Schacht, namun ada pula yang bertentangan dengan mereka dalam memandang Islam umumnya dan hadis khususnya. Pergeseran pendapat tersebut, menurut hemat

⁸*Ibid.*, 9.

⁹Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme, Sebuah Kajian Analitik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 175.

¹⁰Darmalaksana, *Hadis*, 119-120.

penulis, setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut: [1] Berakhirnya kolonialisme di negara-negara Islam sekaligus mengakhiri-batikan perubahan penilaian negara-negara eks kolonial terhadap negara-negara Islam bekas jajahan dan ini juga berakibat pada perubahan penilaian terhadap Islam termasuk hadis Nabi. [2] Terjadi pergeseran paradigma dari pemikiran tentang hadis yang bersifat negatif ke pemikiran yang bersifat positif, disebabkan oleh hubungan yang semakin baik antara Barat dengan Islam. [3] Adanya upaya pengkajian Islam dan hadis yang lebih didasarkan pada pertimbangan objektif dan ilmiah bukan pada ranah kepentingan misionaris dan politik kekuasaan. Sungguhpun demikian, tidak berarti bahwa pandangan para orientalis terhadap Islam dan khususnya hadis Nabi sudah mengalami perubahan, hanya sebagian kecil dari mereka saja yang berpandangan positif terhadap Islam dan hadis itu.

SIKAP PARA ORIENTALIS TERHADAP ISLAM DAN HADIS NABI

Perbedaan orientalis dalam memandang Islam, termasuk di dalamnya hadis, tidak terlepas dari motivasi dan sikap mereka dalam mengkaji Islam. Setidaknya sikap mereka itu dapat dibedakan menjadi tiga. *Pertama*, sikap netral terjadi pada awal persentuhan antara Timur dengan Barat pada masa sebelum Perang Salib. *Kedua*, pasca perang Salib sikap tersebut bergeser ke arah pendistorsian Islam yang dilatarbelakangi oleh sentimen keagamaan yang semakin menguat. *Ketiga*, sikap mulai mengapresiasi Islam yang terjadi pada perkembangan orientalisme kontemporer yang didorong oleh semangat pengembangan intelektual yang rasional. Meskipun belum seratus persen objektif, pada masa ini penghargaan dan penghormatan terhadap Islam mulai terlihat.

Dalam bidang hadis, sikap para orientalis tersebut tidak terlepas dari sikap dan pencitraan mereka terhadap Nabi Muhammad. Sebab, bagaimana pun pembicaraan tentang hadis akan selalu berhubungan dengan Nabi Muhammad yang perkataan, perbuatan, dan persetujuannya melahirkan hadis. Dalam konteks ini, pencitraan

Nabi Muhammad di mata orientalis dapat dipandang dari dua sisi. Satu sisi, Nabi Muhammad dipandang sebagai Nabi dan Rasul yang telah membebaskan manusia dari kezaliman. Pandangan ini dikemukakan oleh antara lain De Boulavilliers dan Savary. Di sisi lain, Nabi Muhammad dipandang sebagai paganis, penganut Kristen dan Yahudi yang murtad yang akan menghancurkan ajaran Kristen dan Yahudi, intelektual pintar yang memiliki imajinasi yang kuat dan pembohong, serta seorang tukang sihir yang berpenyakit ayan. Pandangan ini dikemukakan antara lain oleh D'Herbelot, Dante Alighieri, Washington Irving, Hamilton Gibb, Goldziher, dan Joseph Schacht.¹¹

Sikap mendua di atas telah membentuk citra yang sama terhadap hadis. Dalam pengertian bahwa mereka yang berpandangan negatif terhadap Nabi Muhammad akan berpandangan negatif pula terhadap hadis, demikian pula sebaliknya. Meskipun hal ini tidak menunjukkan keharusan. Demikian halnya, jika diklasifikasi secara keseluruhan ternyata kelompok orientalis yang mencela hadis lebih banyak dibanding kelompok yang mengakui eksistensi hadis. Kenyataan ini menunjukkan bahwa mayoritas orientalis memandang hadis secara negatif dan ini berakibat pada labilitas fondasi otentisitas dan kebenaran hadis di mata mereka, sehingga mereka tidak akan mengakui kebenaran hadis sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi, termasuk sebagai sumber dan dasar (hujjah) ajaran Islam yang dapat dipercaya kebenarannya.

Menurut Sa'd al-Marsafi, sebagian orientalis berpandangan skeptis terhadap keberadaan dan otentisitas hadis Nabi,¹² sebab menurut mereka, pada masa-masa awal pertumbuhan Islam, hadis tidak tercatat sebagaimana al-Qur'an karena tradisi yang berkembang saat itu terutama pada masa Nabi dan sahabat adalah tradisi lisan bukan tradisi tulisan dan sekaligus ada larangan secara umum untuk menulis sesuatu dari Nabi selain al-Qur'an -- meskipun ada juga hadis

¹¹Edward Said, *Orientalisme* (Bandung: Pustaka Salman, 1994), 85, Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 102-109, juga Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoove, 1994), 56.

¹²Sa'ad al-Mursafi, *Al-Mushtashriqûn wa al-Sunnah* (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1994), 19.

yang menyatakan sebaliknya secara khusus --, maka dimungkinkan banyak hadis yang dipertanyakan otentitasnya atau sama sekali diragukan keberadaannya, bahkan semua hadis, terutama yang berkaitan dengan hukum dikatakan sebagai hasil karya sahabat, tabi'in, atau para ulama dan fuqaha' pada abad pertama Hijriyah dan permulaan abad kedua Hijriyah, dan menjadi suatu sistem yang matang sejak munculnya kompilasi hadis pada abad ketiga Hijriyah yang ingin menjadikan Islam sebagai agama yang multi dimensional, komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan.¹³

Goldziher menyatakan bahwa kebanyakan hadis yang terdapat dalam kitab-kitab koleksi hadis mengandung 'semacam keraguan ketimbang dapat dipercaya'. Ia menyimpulkan bahwa hadis-hadis itu bukan merupakan dokumen sejarah awal Islam, akan tetapi lebih merupakan refleksi dari tendensi-tendensi (kepentingan-kepentingan) yang timbul dalam masyarakat selama masa kematangan dalam perkembangan masyarakat itu. Ia mendasarkan pandangan pada beberapa hal. Di antaranya adalah material yang ditemukan pada koleksi yang lebih akhir tidak merujuk kepada referensi yang lebih awal, penggunaan *isnād* juga mengindikasikan transmisi (peristiwa) hadis secara lisan, bukan merujuk kepada sumber tertulis. Selain itu, dalam hadis-hadis banyak ditemukan riwayat yang betentangan. Hal lain yang membuat dia skeptis terhadap otentitas hadis adalah fakta adanya sahabat-sahabat junior yang meriwayatkan hadis lebih banyak daripada sahabat-sahabat senior yang diasumsikan mengetahui lebih banyak karena lamanya mereka berinteraksi dengan nabi.¹⁴

Dalam pandangan kebanyakan orientalis, hadis hanya merupakan hasil karya ulama dan ahli fiqh yang ingin menjadikan Islam sebagai agama yang multi dimensional. Mereka menganggap bahwa hadis tidak lebih dari sekedar ungkapan manusia atau jiblatan dari ajaran Yahudi dan Kristen. Hamilton Gibb menyatakan bahwa hadis hanya merupakan jiblatan Muhammad dan pengikutnya dari

¹³Shubhi al-Shalih, *'Ulūm al-Hadīth wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), 19.

¹⁴Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam* (Richmond: Curzon Press, 2000), 9.

ajaran Yahuudi dan Kristen. Sementara Ignaz Goldziher dan Joseph Schatch, dua pemuka orientalis, menyatakan bahwa hadis tidak bersumber dari Nabi Muhammad, melainkan sesuatu yang lahir pada abad pertama dan kedua Hijriyah sebagai akibat dari perkembangan Islam.¹⁵

Sikap dan pandangan orientalis yang menyangsikan kebenaran hadis tersebut dapat berdampak negatif baik bagi ajaran Islam, umat Islam, maupun non muslim. Dampak-dampak itu antara lain: [1] Adanya kesan negatif tentang Islam dan khususnya hadis di mata orang-orang Barat yang membaca dan bahkan terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran para orientalis itu. Hal ini dapat menyebabkan salah pengertian (*misunderstanding*) dan salah persepsi (*misperception*) mereka terhadap Islam dan kaum muslimin. [2] Kalau demikian, para pemerhati Islam dan juga umat Islam tidak mendapatkan informasi yang objektif dan ilmiah tentang hadis -- sebagaimana menjadi tradisi di kalangan Barat dalam mengkaji sesuatu -- sehingga mereka 'dibodohi' secara akademik. [3] Metodologi kritik hadis yang dikemukakan oleh para orientalis dan menjadi 'alternatif' bagi pengkajian hadis, tidak hanya bertentangan dengan metodologi kritik hadis yang mentradisi di kalangan umat Islam, tetapi juga berarti merobohkan teori-teori ilmu hadis yang dikenal dengan *Mustalah al-Hadīth*. [4] Pendapat para orientalis tersebut dapat dijadikan dasar argumentasi oleh orang-orang yang tidak mengakui hadis (kelompok inkar sunnah) di kalangan umat Islam, meskipun minoritas. [5] Tidak hanya hadis yang terbantahkan kebenarannya, ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung dan membuktikan kebenaran hadis Nabi juga ikut terbantah. Ini berarti bahwa menyangsikan kebenaran hadis nabi sama saja dengan menyangsikan kebenaran sebagian ayat-ayat al-Qur'an. [6] Jika pendapat para orientalis tersebut dibenarkan dan diikuti oleh umat Islam, maka mereka akan meninggalkan hadis nabi sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an dan keberagamaan mereka akan keluar dari ajaran Islam yang sebenarnya.

¹⁵Dikutip oleh Ahmad Muhammad Jamal, *Mufarayat 'alā al-Islām* (Berut: Dar al-'Ilm li a-Malayin, 1987), 98-99.

PANDANGAN ORIENTALIS TENTANG SANAD DAN MATAN HADIS

Dalam melakukan kajian sanad, para orientalis tampaknya lebih banyak menyoroti tentang kapan sanad itu dimulai dalam periwayatan hadis. Menurut Caetani, 'Urwah (w. 94 H.) adalah orang pertama yang menghimpun hadis tetapi ia tidak menggunakan sanad. Selanjutnya ia menyatakan bahwa pada masa 'Abd al-Malik (w. antara 70-80 H.), penggunaan sanad dalam periwayatan hadis juga belum dikenal. Caetani berpendapat bahwa penggunaan sanad baru dimulai pada masa antara 'Urwah dengan Ibn Ishaq (w. 151 H.). Berdasar pada pandangannya itu, ia berkesimpulan bahwa sebagian besar sanad yang terdapat dalam kitab-kitab hadis merupakan rekayasa para ahli hadis abad kedua, bahkan abad ketiga Hijriyah. Pendapat ini didukung oleh Alois Sprenger.

Pendapat yang lebih lunak dikemukakan oleh Horovits bahwa pemakaian sanad sudah dimulai sejak sepertiga akhir abad pertama Hijriyah.¹⁶ R. Jobson mengatakan bahwa pada pertengahan abad pertama Hijriyah mungkin sudah ada metode semacam sanad. Sebab, pada masa itu sejumlah sahabat sudah wafat sedangkan orang-orang yang tidak pernah bertemu dengan Nabi mulai meriwayatkan hadis-hadisnya, dengan sendirinya mereka akan ditanya oleh orang-orang yang mendengarnya, dari siapa mereka mendapatkan hadis itu. Hanya saja, metode sanad secara detail tentulah berkembang setelah itu secara bertahap.¹⁷

Henry Lammens, seorang missionaris asal Belgia, dan Leoni Caetani, missionaris Italia, menyatakan bahwa *isnād* muncul jauh setelah matan hadis ada dan merupakan fenomena internal dalam perkembangan Islam.¹⁸ Joseph Horovits berspekulasi bahwa sistem periwayatan hadis secara berantai (*isnād*) baru diperkenalkan dan diterapkan pada akhir abad pertama Hijriyah. Selanjutnya, orientalis

¹⁶Ya'qub, *Kritik Hadis*, 99.

¹⁷*Ibid.*, 99-100.

¹⁸Lihat Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 30. Juga Henry Lammens, *L'islam: Croyances et Institutions*, edisi ketiga (Beirut: Imprimerie Chatolique, 1926), 92-93 dan Leone Chaetani, *Annali Dell'Islam*, Jilid I (Milan: Ulrico Hoepli, tth.), 28-31.

Jerman berdarah Yahudi ini menyatakan bahwa besar kemungkinan praktik *isnād* berasal dari dan dipengaruhi oleh tradisi lisan sebagaimana dikenal dalam literatur Yahudi.¹⁹

Sementara itu, Joseph Schacht dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, berpendapat bahwa bagian terbesar dari sanad hadis adalah palsu. Menurutnya, semua orang mengetahui bahwa sanad pada mulanya muncul dalam bentuk yang sangat sederhana, kemudian mencapai tingkat kesempurnaannya pada paruh kedua abad ketiga Hijriyah.²⁰ Dia menyatakan bahwa sanad merupakan hasil rekayasa para ulama abad kedua Hijriyah dalam menyandarkan sebuah hadis kepada tokoh-tokoh terdahulu hingga akhirnya sampai kepada nabi untuk mencari legitimasi yang kuat terhadap hadis tersebut.²¹

Teori ini berawal dari pemahaman Schacht terhadap perkembangan hadis sejalan dengan perkembangan hukum Islam. Menurutnya, hukum Islam baru dikenal sejak pengangkatan para *qādī* pada masa Dinasti Umayyah. Sekitar akhir abad pertama Hijriyah, pengangkatan para *qādī* ditujukan kepada para fuqaha' yang jumlahnya kian bertambah sehingga akhirnya menjadi aliran fiqh klasik (*madzhab*). Untuk memperoleh legitimasi yang kuat terhadap putusan hukum yang diambil, maka para *qādī* menyandarkan putusan-putusan itu kepada tokoh-tokoh yang sebelumnya dipandang mempunyai otoritas.

Penyandaran tersebut tidak hanya sampai kepada generasi di atas mereka, tetapi sampai kepada para sahabat dan akhirnya sampai kepada nabi. Tindakan ini melahirkan kelompok oposisi yang terdiri dari para ahli hadis. Pokok pikiran para ahli hadis ini adalah bahwa hadis-hadis yang disertai dengan sanad yang mereka sandarkan kepada tokoh-tokoh sebelum mereka hingga akhirnya juga bermuara kepada nabi. Proses penyandaran ke belakang seperti inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *Projecting Back* (proyeksi ke

¹⁹Joseph Horovits, "Alter und Ursprung des Isnad" dalam *Jurnal der Islam*, Vol. 8 (1917-1918), 44.

²⁰Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: University Press, 1975), 163.

²¹Azami, *On Schacht's*, 232-233.

belakang). Berdasar pemahaman seperti inilah, maka Schacht berkesimpulan bahwa baik kelompok fiqh klasik maupun kelompok ahli hadis sama-sama memalsukan hadis, oleh karenanya tidak ada hadis yang benar-benar berasal dari Nabi tetapi merupakan produk yang lahir dari persaingan antara para ulama.²²

Secara umum, menurut Azami, teori ini dapat dijawab bahwa fiqh sudah berkembang sejak masa Nabi. Sebab, fiqh merupakan produk ijtihad para mujtahid, sementara sahabat pada masa mereka, bahkan pada masa Nabi telah melakukan ijtihad ini. Oleh karena itu, sulit untuk diterima tuduhan Schacht bahwa fiqh baru berkembang saat pengangkatan *qādī* pada masa Dinasti Umayyah. Lebih lanjut, untuk mengklarifikasi teori tersebut, Azami melakukan penelitian khusus tentang hadis-hadis nabi yang terdapat dalam naskah-naskah klasik. Di antaranya adalah naskah karya Suhayl ibn Abi Shalih (w. 138 H.). Abu Shalih adalah murid Abu Hurayrah, sahabat Nabi. Karenanya, sanad hadis dalam naskah itu berbentuk : *Nabi Saw. -- Abū Hurayrah – Suhayl*. Naskah ini berisi 49 hadis yang para periwayatnya diteliti oleh Azami sampai kepada generasi Suhayl (generasi ketiga), termasuk tentang jumlah dan generasi mereka.²³

Dari penelitian itu, Azami menemukan bahwa pada generasi ketiga periwayat berjumlah sekitar 20–30 orang yang berdomisili secara terpencar seperti India, Turki, Maroko, dan Yaman, sementara teks hadis yang mereka riwayatkan redaksinya sama. Dengan demikian, menurutnya, sangat mustahil menurut ukuran situasi dan kondisi saat itu mereka pernah berkumpul untuk membuat hadis sehingga menghasilkan redaksi yang sama. Sangat mustahil pula bila masing-masing mereka membuat hadis kemudian oleh generasi berikutnya diketahui bahwa redaksi hadis yang mereka buat sama. Kesimpulan ini bertolak belakang dengan kesimpulan Schacht baik tentang rekonstruksi terbentuknya sanad maupun matan hadis.²⁴

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*

Tuduhan orientalis bahwa sanad dan matan hadis merupakan rekayasa umat Islam pada abad pertama, kedua, dan ketiga Hijriyah, oleh Azami dibantah sebagai berikut. *Pertama*, kenyataan sejarah membuktikan bahwa permulaan pemakaian sanad adalah sejak masa nabi, seperti anjurannya kepada para sahabat yang menghadiri majlis nabi untuk menyampaikan hadis kepada yang tidak hadir. *Kedua*, mayoritas pemalsuan hadis terjadi pada tahun keempat puluh tahun Hijriyah yang dipicu oleh persoalan politik, karena di antara umat Islam saat itu ada yang lemah keimanannya sehingga membuat hadis untuk kepentingan faksi politik atau golongan mereka. *Ketiga*, objek penelitian para orientalis di bidang sanad tidak dapat diterima karena yang mereka teliti bukan kitab-kitab hadis melainkan kitab-kitab fiqh dan sirah. *Keempat*, teori *Projecting Back (al-qadhf al-khalf)* yang dijadikan dasar argumentasi beserta contoh-contoh hadis yang dijadikan sampel, karenanya menjadi gugur dengan banyaknya jalan periwayatan suatu hadis. *Kelima*, tidak pernah terjadi perkembangan dan perbaikan terhadap sanad seperti membuat *marfū* hadis yang *mawqūf* atau menjadikan *muttasil* hadis yang *mursal*. Demikian pula, tuduhan bahwa sanad hanya dipakai untuk menguatkan suatu pendapat atau suatu madzhab merupakan tuduhan yang tidak mempunyai bukti dan melawan realitas sejarah. *Keenam*, penelitian dan kritik ulama hadis atas sanad dan matan hadis, dengan segala kemampuan mereka, dilakukan atas dasar keikhlasan dan tanpa tendensi duniawi.²⁵

Di antara orientalis yang melakukan kritik hadis dari segi matan adalah Ignaz Goldziher dan A.J. Wensinck. Keduanya menganggap lemah metode kritik sanad yang dipakai para ulama sehingga produk yang dihasilkannya otomatis tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Goldziher meyangsikan seluruh matan dan menilainya sebagai buatan ulama ahli hadis dan ulama ahli ra'yi.²⁶ Goldziher mencontohkan sebuah hadis yang berbunyi: لا تشد الرحال الا الى ثلاثة مساجد (*Janganlah melakukan perjalanan kecuali pada tiga masjid*). Menurutny, Malik ibn Marwan, seorang

²⁵Azami, *Dirāsāt*, 457-458.

²⁶Al-Shalih, *Ulūm al-Hadīth*, 37.

khalifah Dinasti Bani Umayyah di Damaskus, merasa khawatir kalau 'Abd Allah ibn Zubayr, gubernur yang memproklamirkan diri sebagai khalifah di Mekah, mengambil kesempatan meminta bay'ah kepada orang-orang Syam yang akan beribadah haji. Karenanya, ia berusaha agar mereka tidak menunaikan haji ke Mekah dan sebagai gantinya cukup menunaikan haji ke Qubbah al-Sakhrāh di al-Quds, dengan menyuruh Muhammad ibn Syihab al-Zuhri membuat hadis *marfū'* di atas.²⁷

Tuduhan Ignaz Goldziher tentang pemalsuan al-Zuhri terhadap hadis di atas dibantah oleh Azami. Menurutnya, tidak ada bukti historis yang memperkuat tuduhan tersebut, karena pada satu sisi hadis tersebut diriwayatkan dengan 19 sanad termasuk al-Zuhri dan kelahiran al-Zuhri sendiri masih diperselisihkan oleh ahli sejarah antara tahun 50 H. dan 58 H., dan ia tidak pernah bertemu dengan 'Abd Malik ibn Marwan sebelum tahun 81 H. Di sisi lain, pada tahun 68 H., orang-orang Dinasti Umayyah berada di Mekah menunaikan ibadah haji, Palestina pada tahun tersebut belum berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah (Malik ibn Marwan), dan pembangunan Qubbah al-Sakhrāh dimulai tahun 69 H. (saat itu al-Zuhri berumur antara 10 sampai 18 tahun) dan baru selesai tahun 72 H. Karena itu, tidak mungkin 'Abd Malik ibn Marwan bermaksud mengalihkan umat Islam berhaji dari Mekah ke Palestina dan tidak mungkin al-Zuhri membuat hadis palsu dalam usia antara 10 sampai 18 tahun.²⁸

A.J. Wensink menyatakan bahwa perkembangan dan aktifitas pemikiran di kalangan umat Islam pasca wafatnya nabi membuka peluang bagi para ulama untuk menjelaskan roh agama Islam itu melalui hadis. Ucapan-ucapan para ulama inilah yang kemudian dikenal sebagai *matan*.²⁹ Pandangan Wensinck ini sejalan dengan keterangan-keterangan para orientalis di atas yang bermuara pada pandangan bahwa *matan* itu bukanlah ucapan nabi, melainkan ucapan para ulama yang kemudian disandarkan pada Nabi. Wensinck menuduh ma-

²⁷Muhammad Musthafa Azami, *Dirāsāt fi al-Hadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih* (Beirut: al-Maktab al-Islami, tth.), 456-457.

²⁸*Ibid.*

²⁹Al-Mursafī, *al-Mushtashriqūn*, 50.

tan hadis tentang akidah dan syari'ah sebagai hadis palsu. Misalnya, hadis yang diriwayatkan dari Ibn 'Umar bahwa Rasulullah bersabda: ... *بين الاسلام على خمس شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله ...* (Islam didirikan atas lima rukun; mengucapkan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah). Menurutny, hadis yang berisi syahadat ini merupakan buatan sahabat, bukan perkataan nabi, karena nabi tidak pernah mewajibkan melafalkan dua kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam, baru ketika kaum muslimin berdebat dengan orang-orang Kristen di Syam, mereka mendapatkan pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan dua kalimat tersebut.³⁰

Tuduhan A.J. Wensinck tentang kepalsuan hadis mengenai syahadat sebagai salah satu rukun Islam di atas, menurut Azami terlalu mengada-ada, karena Wensinck tahu persis bahwa dua kalimat syahadat menjadi bagian dari shalat yang dilakukan berjamaah oleh umat Islam semenjak masa nabi di samping shalat-shalat sunnah, dan kalimat tersebut termasuk dalam adzan yang dikumandangkan sejak masa nabi.³¹

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pandangan para orientalis terhadap sanad sebenarnya berangkat dari pemahaman mereka tentang sunnah itu sendiri yang mereka yakini sebagai sesuatu yang bukan berasal dari nabi. Mereka beranggapan bahwa sanad dan sekaligus matan yang ada dalam kitab-kitab hadis adalah buatan ulama dan umat Islam pada abad kedua dan ketiga Hijriyah.³²

Untuk mendukung keyakinan tersebut, mereka mencari-cari argumentasi sehingga sanad – dan otomatis matan -- dipahami sebagai hasil rekayasa oleh para ulama, demikian pula matan merupakan perkataan mereka. Implikasi dari pemikiran para orientalis tersebut sama dengan konklusi mereka yang dijelaskan di atas, yaitu baik sanad maupun matan hadis tidak dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Pendapat ini sangat berbeda dengan pendapat yang dipegang oleh para ulama hadis bahwa matan hadis

³⁰Azami, *Dirāsāt*, 460-461, juga al-Mursafi, *Al-Mushtashriqūn*, 50.

³¹*Ibid.*, 461, juga al-Mursafi, *Al-Mushtashriqūn*, 50-51.

³²Azami, *Dirāsāt*, 392.

(yang shahih) benar-benar berasal dari nabi, sementara cikal bakal sanad sudah ada semenjak nabi masih hidup ketika para sahabat saling meriwayatkan hadis-hadis yang mereka terima dari nabi.

Dengan demikian, jika penolakan terhadap keberadaan sanad dan matan hadis oleh para orientalis itu diterima, maka hal ini dapat berakibat pada : [a] hadis-hadis nabi tidak dapat diakui kebenarannya berasal dari nabi karena semuanya palsu, [b] teori-teori ilmu hadis tidak dapat digunakan untuk menyeleksi keabsahan suatu hadis, dan [c] menuduh bahwa para ulama dan periwayat hadis sebagai para pendusta yang sengaja membuat sanad untuk pernyataan-pernyataan yang kemudian disandarkan pada Nabi.

PENUTUP

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat pandangan yang sangat berbeda antara para orientalis dengan ulama hadis tentang Islam dan hadis. Perbedaan tersebut pada dasarnya bermula dari pandangan mendasar tentang sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis itu sendiri. Karena mereka berpendapat bahwa al-Qur'an adalah buatan Nabi Muhammad dan hadis merupakan perkataan sahabat Nabi atau umat Islam abad pertama dan kedua Hijriyah, maka ajaran Islam bukan wahyu Allah melainkan buah pikiran Muhammad yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Taurat, Injil, dan sebagainya dan hadis berasal dari tradisi di kalangan umat Islam abad pertama dan kedua Hijriyah sebagai akibat dari perkembangan Islam.

Pandangan negatif tentang al-Qur'an dan hadis juga merambah pada pemahaman tentang Islam, hadis Nabi, eksistensi sanad dan matan hadis, termasuk di dalamnya pencitraan terhadap pribadi Nabi Muhammad yang membawa ajaran Islam itu. Pandangan-pandangan tersebut telah dijawab oleh para ulama hadis yang menyatakan tentang kebenaran Islam dan al-Qur'an sebagai wahyu Allah serta hadis sebagai sabda nabi. Pembelaan mereka di samping berdasar data sejarah juga argumentasi logis.

Implikasi dari pendapat para orientalis tentang eksistensi hadis adalah bahwa karena menurut mereka hadis bukanlah sabda nabi

tetapi buatan umat Islam pada abad pertama dan kedua Hijriyah, maka sesuatu yang disebut hadis Nabi sesungguhnya ucapan-ucapan manusia biasa yang tidak mempunyai kekuatan hukum yang kemudian disandarkan kepada nabi. Jadi, sesuatu yang disebut hadis Nabi, yaitu perkataan, perbuatan, dan persetujuan nabi, sesungguhnya tidak ada, karena sesuatu yang disebut hadis nabi itu adalah perkataan sahabat, tabi'in, atau orang-orang sesudah mereka. Kalau pun dikenal istilah hadis nabi, hal itu hanyalah istilah saja yang esensi dan eksistensinya bukan dari nabi. Dengan demikian, hadis itu tidak berasal dari nabi dan kebenarannya tidak dapat dipertanggung-jawabkan sehingga ia tidak dapat dijadikan hujjah (dasar-argumentasi) dalam kehidupan beragama.

Hanya saja, – sebagaimana penelitian ulama hadis – karena argumentasi dan data yang dijadikan dasar berpikir para orientalis itu lemah, maka pendapat mereka tentang hadis tidak dapat diterima, sehingga yang benar adalah hadis yang shahih adalah benar-benar dari Nabi dan dapat (bahkan harus) dijadikan hujjah (dalil) agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Mursafi, Sa'ad. *Al-Mushtashriqūn wa al-Sunnah*. Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islāmiyyah, 1994.
- Al-Shalih, Shubhi. *'Ulūm al-Hadīth wa Musthalahuh*. Beirut, Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Azami, Muḥammad Muṣṭafā. *Dirāsāt fi al-Hadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*. Beirut: al-Maktab al-Islami, t.th.
- Azami, Muḥammad Muṣṭafā. *Studies in Hadits Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam*. Richmond: Curzon Press, 2000.
- Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Bandung, Mizan, 2000.

- Chaetani, Leone. *Annali Dell'Islam*. Milan: Ulrico Hoepli, t.th.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Hadis di Mata Orientalis*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Goldziher, Ignaz. *An Introduction to Islamic Theology and Law*, Jakarta: INIS, 1991.
- Horovits, Joseph. "Alter und Ursprung des Isnad." dalam *Jurnal der Islam*, Vol. 8 (1917-1918)
- Jamal, Ahmad Muhammad. *Muftarayāt 'ala al-Islām*. Berut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1987.
- Jamilah, Maryam. *Islam dan Orientalisme, Sebuah Kajian Analitik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Lammens, Hanry. *L'Islam: Croyances et Institutions*, Edisi ke-3, Beirut: Imprimerie Chatolique, 1926.
- Marzūq, Abd al-Shabūr. *al-Ghazw al-Fikr*. Jakarta: CV Esya, 1991
- Muir, William. *The Life of Mahomet and the History of Islam to the Era of Hegira*. London: Oxford University Press, 1988.
- Said, Edward. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka Salman, 1994.
- Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: University Press, 1964.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: University Press, 1975
- Sou'yb, Joesoef. *Orientalisme dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Sprenger, Alois. "On the Origin and Progress of Writing Down the Historical Facts among the Mosulmans," dalam *Journal of Asiatic Society of Bengal* 25 (1856-1857)
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove, 1994
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.